

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kalimah ṭayyibah dan *kalimah khabīṣah* dalam QS. Ibrahim (14) : 24-27 menurut ketiga mufassir kontemporer adalah kalimat keimanan dan kalimat kekufuran, namun tidak pula menyempitkan hanya pada dua makna tersebut. Ketiga mufassir banyak mengulik tentang permisalan pohon baik dan pohon buruk dengan bidang ilmu yang mereka tekuni. Hal itu karena makna *kalimah ṭayyibah* dan *kalimah khabīṣah* tidak banyak diulik kembali.

Ada pula pohon baik dan pohon buruk menurut ketiga mufassir sedikit berbeda pandangan. Terkhusus al-Sya'rawi tidak sepakat bahwa ada pohon ciptaan Allah ﷻ yang dikatakan buruk. Melainkan pohon itu dikatakan buruk jika mendatangkan mudharat bagi tubuh, misalnya pohon tebu yang buruk bagi penderita diabetes.

Al-Zuhaili juga mengisyaratkan bahwa ayat yang dibuka dengan kalimat *الم تر* merupakan ayat yang bertujuan untuk menarik rasa heran dan takjub kepada suatu keadaan yang akan dijelaskan. Sedangkan Buya Hamka menafsirkan QS. Ibrahim ayat 24-27 bahwa dalam kehidupan akan selalu bersinggungan antara baik dan buruk. Manusia itulah yang memilih ingin masuk di kubu mana dan membela siapa, apakah kalimat keimanan atau kalimat kekufuran.

Adapun relevansi QS. Ibrahim (14) : 24-27 dengan bijak bermedia sosial adalah sama-sama menjaga keimanan, baik di dunia nyata ataupun di ruang kedua (media sosial). Ketika seseorang berusaha menjaga iman yang ada pada dirinya, maka Allah ﷻ sendiri yang akan membantu dan menguatkannya agar tetap demikian dengan *qauli sābit*. Yaitu perkataan yang tetap (konsisten) dan bisa dipertanggungjawabkan. *Qauli sābit* juga dimaksudkan agar tetap tenang melihat kezaliman yang tidak akan berdampak apa-apa karena Allah tetap berpihak pada orang beriman.

Pengertian *qauli sābit* di atas juga didukung dengan 3 ayat yang diawali dengan kalimat *الم تر كيف* yaitu QS. Al-Fajr (89) : 6, QS. Al-Fiil (105) : 1 dan QS. Ibrahim (14) : 24. Pada surah Al-Fajr dan Al-Fiil telah mengkonfirmasi bahwa kalimat keimanan dan kalimat kekufuran telah bersinggungan, namun pada akhirnya Allah ﷻ tetap berpihak pada orang beriman dan memenangkannya. Kebalikannya, orang kafir akan disesatkan

atau dibiarkan saja karena pilihannya sendiri. Allah pula telah memenangkan Nabi Hud as. Dan ummatnya dari kaum ‘Ad yang membangkang, dan Allah juga telah memenangkan penduduk Makkah dari pasukan bergajah.

Begitupun dengan bermedia sosial dan kaitannya dengan UU ITE yang berlaku, hal-hal yang berkonotasi negatif pasti akan terkasuskan dan membayar denda. Namun, apabila bermedia sosial dengan bijak yaitu bertutur kata yang baik sesuai pada ketentuan Allah dan aturan yang berlaku, pasti akan selamat. Atau pun, manakala telah bermedia sosial sudah sesuai dengan ketentuan Allah tetapi masih terkasuskan pula karena aturan manusia yang berlaku saat itu, maka ingatlah bahwa Allah bersama orang-orang beriman. Allah akan meneguhkan orang-orang beriman dengan *qauli sābit* di dunia dan di akhirat. Yakinlah akan hal tersebut, karena Allah senantiasa berbuat apa yang Dia kehendaki tanpa dimintai pertanggungjawaban.

B. Saran

Penulis berharap agar sekiranya para pembaca lebih bijaksana lagi dalam bermedia sosial. Jadilah pengguna yang selalu menyebarkan kebaikan, karena Allah bersama orang-orang yang baik. Jika kita masuk ke golongan orang baik, maka janji Allah adalah meneguhkan dan memenangkan kalimat-Nya melalui *qauli sābit*.

Kemudian, penulis berharap agar tulisan ini memberikan ilmu pengetahuan dan cara pandang yang baru bagi kita semua. Tentu saja tidak cukup dengan karya tulis ini, namun perlu didukung oleh tulisan-tulisan lainnya yang lebih kredibel dan terpercaya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik, saran dan masukan yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang.